

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Kinerja peternakan telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Salah satu acuan untuk melihat kinerja dari peternakan adalah dengan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sub sektor peternakan nasional pada tahun 2016 atas dasar harga konstan mengingkat sebesar 4.03 persen terhadap PDB tahun 2015, dengan nilai PDB sub sektor peternakan tahun 2016 sebesar Rp 14,5 triliun dan PDB sub sektor peternakan pada tahun 2015 sebesar Rp 137,0 triliun dari jumlah total PDB nasional (Produk Domestik Bruto, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor peternakan dapat dijadikan salah satu sumber pertumbuhan baru khususnya pada sektor pertanian dan pada perekonomian nasional.

Dalam sektor produk peternakan salah satu komponen yang memiliki banyak manfaat dan memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis peternakan. Beberapa wilayah Indonesia memiliki kondisi ekologi, geografis dan kesuburan lahan yang memiliki kebutuhan cocok untuk pengembangan agribisnis budidaya peternakan kambing.

Kambing dengan sifat alaminya merupakan jenis ternak yang akrab dengan sistem usahatani di pedesaan. Ternak kambing merupakan salah satu sumber keanekaragaman hayati plasma nutfah Indonesia yang mempunyai peluang sebagai penghasil daging. Disamping daging, ternak kambing dapat memberikan hasil berupa susu, kulit, dan dapat dijadikan juga pupuk kandang dari kotoran kambing yang berfungsi sebagai tabungan yang pemanfaatannya dapat digunakan setiap saat jika diperlukan.

Sampai saat ini 300 jenis kambing yang tercatat dan 81 jenis kambing telah teridentifikasi dengan baik sehingga dari keadaan fisik dapat dibedakan antara satu jenis dan jenis yang lainnya. Beberapa jenis kambing telah berkembangbiak dengan baik di beberapa wilayah Indonesia. Komoditas kambing terdistribusi di berbagai provinsi di wilayah Indonesia dan menyebar di 11 provinsi di seluruh Indonesia. Luas penyebaran populasi kambing di wilayah membuktikan bahwa berbagai wilayah di Indonesia memiliki tingkat kesukaan yang baik untuk pengembangan, baik kecocokan dari segi topografi, vegetasi, iklim atau bahkan dari sisi social-budaya daerah setempat. Indonesia memiliki keragaman plasma nutfah kambing, diantaranya ada 8 jenis yang sudah dilakukan karakterisasi penotipenya, yaitu Kambing Kacang, Peranakan Etawa (PE), Marica, Gembrong, Kosta, Muara, Samosir dan Benggala (Pamungkas, et al 2008).

Keberadaan plasma nutfah potensial sampai saat ini masih kurang tergarap secara baik, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan peternak yang memeliharanya, kesinambungan dan keberlanjutan usaha ternak kambing, serta untuk melindungi dan menyelamatkan plasma nutfah lokal Indonesia. Sementara itu permintaan kambing terus meningkat, pemotongan kambing sering kurang terkendali yang dibuktikan dengan tingginya angka pemotongan kambing betina produktif, sehingga peluang-peluang tersebut dapat menjadi kendala karena dapat berpotensi menjadi sumber pengurasan plasma nutfah kambing Indonesia. Hal ini menyebabkan adanya ancaman kepunahan sebanyak 30% jenis ternak kambing di Indonesia bahkan di dunia.

Kambing peranakan etawa merupakan salah satu aset sumberdaya genetic ternak (SDGT) lokal Indonesia yang sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan agar diperoleh manfaat produksi yang bernilai ekonomis. Peranakan etawa telah diawali dengan menginventarisasi berbagai sifat kualitatif dan kuantitatif, pembuatan Standar Nasional Indonesia (SNI) samapai dengan sertifikasi mutu bibit. Kambing peranakan etawa selain memiliki konformasi tubuh yang baik sebagai daging, juga berpotensi untuk diandalkan sebagai penghasil susu. Potensi sebagai ternak penghasil susu dimungkinkan karena kambing peranakan etawa merupakan hasil persilangan antara kambing lokal dengan kambing etawa tipe perah. Karena belum dimanfaatkan dengan baik maka masyarakat belum terbiasa untuk mengkonsumsi susu kambing. Pencanaan sosialisasi konsumsi susu kambing sebagai salah satu sumber protein hewani, memberikan perbaikan gizi bagi masyarakat, khususnya bagi peternak di wilayah pemeliharaan kambing peranakan etawa. Demikian untuk penjualan produk susu yang dihasilkan akan memberi tambahan pendapatan dari hasil penjualannya sebagai ternak potong.

Tabel 1. Data Ternak Menurut Sumber Bantuan dan Jenis Ternak

Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
Sapi Potong (<i>Cattle</i>)	16.265
Kambing (<i>Goat</i>)	16.857
Kambing PE (<i>Goat PE</i>)	16.886
Domba (<i>Sheep</i>)	16.887

Sumber: (Badan Pusat Statistik Sleman, 2016)

Menurut tabel 1 dapat diketahui bahwa banyaknya jenis dan bantuan yang diberikan dari pemerintah Kabupaten Sleman yaitu domba 16.887 ekor sebagai hewan yang banyak mendapat bantuan pada tahun 2016 peternak, selain itu kambing peranakan etawa juga menjadi jenis ternak yang mendapatkan sumber

bantuan dan jenis ternak paling banyak setelah domba yaitu sebesar 16.886 ekor selanjutnya diikuti jenis ternak sapi sebesar 16.265 ekor dan yang terakhir adalah kambing sebesar 16.857 ekor. Dalam keseriusan pemerintah Kabupaten Sleman memberikan bantuan ini menjadikan beberapa kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sleman serius untuk menjadikan ternak sebagai mata pencaharian petani.

Tabel 2.Data Kapasitas Produksi Susu dan Jumlah Peternak di Kecamatan Turi

No	Nama dan Alamat Kelompok/Peternak	Prod. Susu (ltr/bln)	Jumlah Peternak (Orang)
1	Nganggring, Girikerto	4585	55
2	Kemirikebo, Girikerto	7520	66
3	Bening, Girikerto	635	21
4	Sukorejo, Girikerto	1830	38
5	Tegal Panggung, Girikerto	3260	65
6	Kloposawit, Girikerto	620	26
7	Pakem Jineman, Girikerto	715	21
8	Babadan, Girikerto	475	14
9	Surodadi, Girikerto	635	-
10	Ganggong, Bangunkerto	-	-
11	Pancoh wetan	365	-
12	Kuncen	435	-
Jumlah		21.075	306

Sumber: Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (2019)

Kecamatan Turi memiliki jumlah produksi susu dan peternak kambing peranakan etawa sebanyak 21.075 liter/bulan kapasitas produksi susu, dan jumlah peternak kambing peranakan etawa mencapai 306 orang. Pencapaian yang besar menjadikan peluang pasar yang besar untuk mengembangkan usaha agribisnis peternakan kambing peranakan etawa di Kabupaten Sleman. Peluang yang diharapkan bukan hanya dari budidaya maupun penjualan hasil, namun juga peluang pasar produk olahan dari peternakan kambing peranakan etawa.

Tabel 3.Data Kelompok Tani dan Jumlah Total Ternak di Kecamatan Turi

No	Nama dan Alamat Kelompok/Peternak	Jumlah Kambing PE (ekor)
1	Nganggring, Girikerto	762
2	Kemirikebo, Girikerto	916
3	Bening, Girikerto	210
4	Sukorejo, Girikerto	341
5	Tegal Panggung, Girikerto	504
6	Kloposawit, Girikerto	120
7	Pakem Jineman, Girikerto	146
8	Babadan, Girikerto	96
9	Surodadi, Girikerto	232
10	Ganggong, Bangunkerto	42
11	Pancoh wetan	77
12	Kuncen	99

Sumber: (Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan 2019)

Di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman sendiri memiliki 12 kelompok ternak. Salah satunya yaitu Kelompok Tani Mandiri Nganggring, kelompok tani ini berada di Dusun Nganggring, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Dusun Nganggring ini memiliki populasi kambing peranakan etawa sebanyak 762 ekor kambing. Dari tabel diatas dapat dilihat populasi kambing peranakan etawa di Dusun Nganggring memang tidak sebanyak di Dusun Kemirikebo, namun secara adminitrasi seperti data hewan ternak lebih tertata di Kelompok Tani Mandiri Dusun Nganggring. Selain itu berbagai prestasi sudah banyak diraih dan berbagai potensi muncul untuk menjadi peternakan besar atau usaha yang lebih besar di Kelompok Tani Mandiri ini.

Jalannya usaha peternakan kambing peranakan etawa di Kelompok Tani Mandiri sudah berjalan sejak tahun 1998 dengan jumlah anggota waktu itu sebanyak 80 orang merupakan warga desa dari Dusun Nganggring. Seiring berjalanya waktu dari tahun ke tahun usaha ini terus mengalami peningkatan,

bahkan Kelompok Tani Mandiri mengembangkan potensi wilayah sekitar desa dengan menjadikan agrowisata, memiliki banyak prestasi dalam bidang peternakan mulai dari kambing kelas perah maupun kelas kambing kontes. Dapat diketahui Kelompok Tani Mandiri ini layak untuk menjadi kelompok ternak dan untuk menjadikan usaha ternak kambing peranakan etawa.

Dengan potensi dan prestasi yang dimiliki Kelompok Tani Mandiri ini merupakan upaya dalam meningkatkan perekonomian warga dan peternak Dusun Nganggring dalam menjalankan usaha peternakan kambing peranakan etawa. Maka untuk memberitahukan kepada khalayak luas perlu untuk disebarkan informasi. Oleh karena itu dalam menjalankan usaha peternakan kambing peranakan etawa ini ingin mengetahui biaya, pendapatan, serta keuntungan usaha kambing peranakan etawa layak atau tidak untuk menjadi sebuah usaha peternakan.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, pendapatan dan keuntungan pada usaha peternakan kambing peranakan etawa di Kelompok Tani Mandiri Dusun Nganggring, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui RC ratio pada usaha peternakan kambing peranakan etawa di Kelompok Tani Mandiri Nanggring, Girikerto, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi untuk peternak kambing peranakan etawa yang ada di Kelompok Tani Mandiri Nganggring dalam menganalisa pendapatan.

2. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih luas tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak.
3. Sebagai sumber informasi terhadap pengusaha ataupun investor yang tertarik dengan usaha peternakan kambing peranakan etawa.